

SPIRITUAL QUOTIENT KIDUNG MARMARTI
KARYA KANDJENG SUSUHUNAN KALIDJAGA

Oleh

Nurpeni Priyatiningasih

PBSD Univet Bantara Sukoharjo Surakarta

nurpenipriyatiningasih@gmail.com, +62 81 744 3556

Abstract: This study aimed to find out: (1) the meaning of *kidung* (hymn) *Marmarti* by Kandjeng Susuhunan Kalidjaga, and (2) Spiritual Quotient contained in *kidung Marmarti* by Kandjeng Susuhunan Kalidjaga. In *kidung Marmarti*, there is slogan '*Sedulur papat lima pancer*'. It describes that since he was born, human being was along with *sedulur papat* in mother's womb. *Sedulur papat* includes amniotic fluid serving to protect the fetus from collision, placenta serving to distribute nutrient and oxygen to fetus, blood serving to maintain the oxygen supply for the fetus. The meaning of *sedulur papat* when human being has been adult connotes his/her characters including: *anger* when human being is egoistic that finally will remove patience; *suffiyah/beauty* in which human being generally loves beauty, for example a woman's beauty can generate love and make someone forget himself; *aluamah/greed* is the character of human being who is never satisfied and never feel sufficient, so that when it is not controlled, it will result in damage; *mutmainah/excellence* is the good character inside human beings. These four characters are basic ones existing in human beings that should be managed in order not to be hazardous. When human being is defeated by *sedulur papat*, his life will be shattered. The conclusion of research was that *kidung Marmarti* contains prayer for safety and asking for help. *Kidung marmarti* contains some spiritual quotients to be studied, among others, to make us self-introspective and grateful to Allah SWT. This *kidung* is highly useful when it can be implemented in daily life and can be additional insight in letters teaching.

Keywords: spiritual quotient, *kidung Marmarti*, Kandjeng Susuhunan Kalidjaga

Abstrak: Permasalahan dalam tulisan ini meliputi dua hal yaitu : (1) untuk mengetahui makna *kidung Marmarti* karya Kandjeng Susuhunan Kalidjaga, (2) Kecerdasan Spiritual yang terkandung pada *kidung Marmarti* karya Kandjeng Susuhunan Kalidjaga. Dalam *kidung Marmarti* terdapat semboyan '*Sedulur papat lima pancer*'. Digambarkan bahwa sejak bayi manusia bersama *sedulur papat* dalam rahim ibu. *Sedulur papat* tersebut adalah air kawah yang berfungsi sebagai pelindung terhadap benturan, ari-ari berfungsi menyalurkan gizi dan oksigen pada janin, darah yang menjaga ketersediaan oksigen untuk janin. Sedangkan lima pancer atau pusat/puser berfungsi menyalurkan gizi dan oksigen ke janin. Makna *sedulur papat* ketika dewasa dikiaskan sebagai watak manusia, yaitu: *amarah/marah* apabila manusia menomorsatukan nafsu untuk menang sendiri yang pada akhirnya akan menghilangkan kesabaran; *suffiyah/keindahan*

dimana manusia umumnya menyukai keindahan, sebagai contohnya adalah keindahan seorang wanita yang dapat menimbulkan benih-benih asmara hingga membuat seseorang lupa diri; *aluamah/serakah* adalah sifat manusia yang merasa tidak pernah puas dan tidak pernah cukup sehingga apabila tidak dikendalikan akan menimbulkan kerusakan; *mutmainah/keutamaan* dimana watak ini adalah watak yang baik yang ada dalam diri manusia. Keempat watak ini merupakan watak dasar yang ada pada manusia yang harus dikelola supaya tidak menjadi berbahaya. Apabila manusia kalah oleh *sedulur papat*, maka hancurlah kehidupannya. Simpulan penelitian ini yaitu kidung *Marmarti* berisi doa untuk keselamatan dan meminta pertolongan. Kidung *marmarti* mengandung beberapa kecerdasan spiritual yang harus dipelajari antara lain agar kita hidup selalu mawas diri dan bersyukur kepada Allah SWT. Kidung ini sangat bermanfaat apabila dapat dijalankan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat dijadikan sebagai wawasan tambahan dalam pengajaran sastra.

Kata Kunci: kecerdasan spiritual, kidung *Marmarti*, Kandjeng Susuhunan Kalidjaga

A. Pendahuluan

Sastra adalah produk masyarakat ia berada ditengah masyarakat karena dibentuk oleh anggota-anggota masyarakat berdasarkan desakan-desakan emosional atau rasionil dari masyarakatnya. (Yakob Sumarjo, 1979:12).

Sastra yang unggul dan kerap kali dipandang sebagai cerminan masyarakat selalu saja sampai kepada pembaca lewat perjalanan yang panjang dari generasi. Hubungan yang sangat kuat antara karya sastra, pengarang dan pembaca, telah membentuk ketiganya menjadi kesatuan yang saling terkait dalam kehadirannya dijagad sastra. Sebagai hasil karya sastra seorang pujangga karya sastra tidak pernah lepas dari fungsi penyaluran ide pribadi pengarangnya, dan bagi masyarakat pembaca karya sastra secara tidak langsung juga merupakan tawaran ide yang akan mempengaruhi pola tingkah laku mereka. Karya sastra selain berfungsi sebagai penghibur juga dalam hal tertentu dapat berperan aktif memberi tuntunan bagi keselarasan hidup manusia pada umumnya.

Sunan Kalidjaga sendiri nama aslinya Raden Sahid, putera Adipati Tuban bernama Raden Sahur atau Arya Wilwatika. Sunan Kalijaga dikenal oleh masyarakat Jawa karena beliau merupakan salah satu dari Wali Sanga, beliau pandai mendalang dan bermain gamelan, Selain itu beliau juga menciptakan tembang serta kidung salah satu judul kidungnya yaitu '*Marmarti*'.

Kecerdasan spritual adalah kecerdasan untuk manghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Spiritual quotient membuat individu mampu memaknai setiap kegiatan sebagai ibadah, demi kepentingan umat manusia dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul *SPIRITUAL QUOTIENT KIDUNG MARMARTI KARYA KANDJENG SUSUHUNAN KALIDJAGA*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apa makna yang terkandung dalam *kidung Marmarti* karya Kangdjeng Susuhunan Kalidjaga?
2. Bagaimana spiritual quotient (SQ) yang terkandung dalam *kidung Marmarti* karya Kangdjeng Susuhunan Kalidjaga?

C. Pembahasan

1. Lirik Kidung *Marmarti*

Bait 1

*Ana kidung ing kadang Marmarti/
among tuwuh ing kawasannya/
nganakaken satjiptane/
kakang Kawah punika/
kang rumeksa sarira-mami/
anakakaken sedya/
ing kawasannya/
adi ari-ari ika/
amajungi laku ing kawasannya/
nganakaken pangarah//*

Terjemahan bebas:

Ada pujian terhadap saudara kita sendiri,
mengasuh terhadap diri kita,
Yang membuat ada dan menciptakan kita,
Kakang kawah yaitu (air ketuban),
yang menjaga di badan kita,
yang mendatangkan segala keinginan,
pada kekuasaannya,
Adhi ari-ari tersebut,
yang menjaga setiap langkah kita,
mendatangkan keinginan kita.

Bait 2

*Punang Getih ing rahina wengi/
ngrerewangi ulah kang Kuwasa/
andadekaken karsane/
pusar kawasannya/
nguju-uju sabawa-mami/*

*anuruti paneda/
kawasanireku/
sangkep kadang-ingsun papat/
kalimane pantjer wus dadi sawidji/
tunggal sawujud-iwang/*

Terjemahan bebas:

Adapun darah pada siang malam bertugas,
membantu Gusti Allah yang Maha kuasa,
mewujudkan keinginannya,
Pusat tempatnya,
memperhatikan setiap gerak-gerikku,
menuruti permintaan kita,
Itulah kewenangannya,
lengkap sudah empat saudaraku,
kelima pancar telah menjadi satu,
Berkumpul menjadi wujud kita.

Bait 3

*Mangkja kadang-ingsun kang umidjil/
saking marga hina pareng samja/
sadina amor enggone/
kalawan kadang-ingsun/
ingkang ora umidjil saking/
marga hina punika/
kumpule lan ingsun/
dadi Makdum-sarpin sira/
wewajanganing Zat reke dadya kanti/
saparan datan pisah//*

Terjemahan bebas:

Itulah saudara kita yang dilahirkan,
dari marga-ina (Guwa Garba/ jalan ibu).
Sehari bersama tempatnya,
empat saudaraku,
yang tidak keluar dari marga-ina (guwa garba),
tersebut berkumpul denganku,
menjadi pemimpin yang dihormati untuk kita,
Berdirinya menjadi wewayangan (bayangan dzat yang menyertai),
kita semua menjadi tempat,
kemanapun kita pergi tak akan dapat dipisahkan.

Bait 4

*Jen angidung sarwi den pepetri amemuleja golong lelima/
takir potang wewadahe
iwak-iwakanipun/
ulam taasik rawa mjang kali/
lawan ulam bengawan/
mawa gantalipun/
rong supit winung-kusana/
dadya limang wungkus artanja njuduwit/
sawungkuse punika//*

Terjemahan bebas:

Siapa yang melaksanakan pujian terhadap saudara kita,
menyediakan nasi golong lima,
takir pothang wadahnya,
ikan-ikanannya,
ikan laut, rawa dan sungai,
keempat ikan bengawan,
Dengan gantal (lintingan sirih),
dua supit dibungkus bersama,

pembungkusnya diberi uang,
sebungkusnya tersebut.

Bait 5

*Tumpanganena potang anjawidji/
dadya limang wungkus potang lima/
sinung sekar tjepakane/
roro sapontangipun/
kembang boreh dupa jwa kari/
memetri udjubira/
dongane Madjemu/
poma dipun lakonana/
saben nudju dina kelahirane/
agung sawabe uga//*

Terjemahan bebas:

Kemudian ditumpangkan ditakir pothang,
menjadi lima bungkus potang lima.
Diberi cempaka,
dua per ponthangnya,
Kembang boreh dupa jangan sampai lupa,
ujubnya mengasuh,
doanya mahmut,
Semoga dilaksanakan,
setiap hari menuju kelahirannya,
Besar daya yang memberikan berkah juga.

Bait 6

*Balik lamun ora den lakoni/
kadangireku samja rentjana/
temah ura satjiptane/*

*sasedyanira wurung/
lawan luput pangarahneki/
sakarsanira wigar/
anggagar tanpantuk/
barang ing sakajunira/
marma kaki eling-elingen sajekti/
supaja walujaa//*

Terjemahan bebas:

Sebaliknya apabila tidak melaksanakan,
saudara kita lima melaksanakan rencana,
kemudian pergi,
Apabila keinginannya tidak terpenuhi,
dan salah apa yang diinginkan,
apa yang diinginkan kalah,
tidak bisa tercapai,
Karena tidak bersungguh-sungguh terhadap ajaran,
maka hidup wajib memperhatikan langkah dengan mawas dan selalu ingat
Sampai disini tamat yang dinamakan kidungan.

2. Makna Kidung *Marmarti*

Menurut Dick Hartoko (1986:72) kidung merupakan jenis puisi Jawa Pertengahan. Kata *kidung* dan kata-kata yang diturunkan darinya seperti *magindung* dan sebagainya, berarti lagu, bernyanyi dan kata-kata ini muncul dalam berbagai prasasti sejak periode paling awal. Kata-kata ini juga dalam teks prosa awal dalam kombinasi *angigel-angigung* (menari dan menyanyi).

Sementara itu, arti “*marmarti*” itu artinya Samar Mati (takut mati). Pada umumnya bila seorang ibu mengandung sehari - hari pikirannya khawatir karena Samar Mati. Rasa khawatir tersebut hadir terlebih dahulu sebelum keluarnya *kawah* (air ketuban), *ari – ari*, dan *rahsa*. Perempuan yang hamil saat melahirkan, yang keluar terlebih dahulu adalah *air kawah* (air ketuban) sebelum lahir bayinya, dengan demikian *kawah* lantas dianggap *Sedulur tuwa* yang biasa disebut *Kakang (kakak) kawah*. Bila *kawah* sudah lancar keluar, kemudian disusul dengan akhirnya si bayi, setelah itu barulah keluar *ari-ari* (placenta/ tembuni). Karena *ari-ari* keluar setelah bayi lahir, ia disebut sebagai *sedulur enom* (Saudara Muda) dan disebut *adhi (adik) ari-ari*. Setiap ada wanita yang melahirkan, tentu saja juga mengeluarkan *rah* (*Getih=darah*) yang cukup banyak. Keluarnya *rah (rahsa)* ini juga pada waktu akhir, maka dari itu *rahsa* itu juga dianggap *sedulur enom*. *Puser* (Tali pusat) itu umumnya *gugur (Pupak)* ketika bayi sudah berumur tujuh hari. Tali pusat yang copot dari *puser* juga dianggap saudara si bayi. *Puser* ini dianggap pusatnya Saudara Empat.

3. *Spiritual Quotient dalam kidung Marmarti*

Ginancar (2001: 57) dalam bukunya *Emotional Spiritual Quotion (ESQ)* mendefinisikan kecerdasan spritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan

untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain,

Karakteristik kecerdasan spritual seseorang antara lain adalah jujur, tanggung jawab, cerdas, serta mampu menyampaikan dengan suara hati.

Kecerdasan spiritual yang ada pada Kidung *Marmarti* karya Kandjeng Susuhunan Kalidjaga antara lain:

- a. Allah Swt menciptakan manusia dengan sempurna dimana sejak bayi manusia bersama *sedulur papat* dalam rahim ibu. *Sedulur papat* memiliki fungsi masing-masing seperti air kawah yang berfungsi sebagai pelindungan dari trauma akibat benturan, ari-ari berfungsi mengirimkan gizi dan oksigen dari darah ibu pada janin, rah/darah yang menjaga ketersediaan oksigen untuk janin. Sedangkan lima pancer atau pusat/puser berfungsi mengirimkan gizi dan oksigen dari darah ibu ke janin. Makna *sedulur papat lima pancer* dikiaskan sebagai nafsu/watak manusia seperti amarah/ marah, suffiyah/ keindahan, aluamah/ serakah, dan mutmainah/keutamaan.
- b. Manusia mahluk merupakan makhluk ciptaan Allah Swt yang senantiasa bersyukur atas nikmat yang diberikan. Adapun bentuknya adalah membagi kebahagiaan dengan orang lain seperti bersedekah.
- c. Kidung *Marmarti* mengingatkan manusia untuk senantiasa hidup mawas diri dimana sebelum melakukan sesuatu hendaknya memikirkan dengan matang segala baik-buruknya.

- d. Kidung ini juga mengingatkan agar manusia agar menjadi orang yang bijaksana dalam bersikap dan tidak egois tetapi senantiasa sendah hati.

D. Penutup

1. Kesimpulan:

- a) Kidung *Marmarti* adalah salah satu *tembang macapat (dhandhanggula)* yang bermakna doa untuk keselamatan, doa meminta pertolongan kepada saudara kita yang tidak kasat mata.
- b) Kecerdasan spiritual yang ada pada Kidung *Marmarti* antara lain:
 - 1) Allah SWT menciptakan manusia dengan sempurna dimana sejak bayi manusia bersama *sedulur papat* dalam rahim ibu. *Sedulur papat* memiliki fungsi masing-masing seperti air kawah yang berfungsi sebagai pelindungan dari trauma akibat benturan, ari-ari berfungsi mengirimkan gizi dan oksigen dari darah ibu pada janin, rah/darah yang menjaga ketersediaan oksigen untuk janin. Sedangkan lima pancer atau pusat/puser berfungsi mengirimkan gizi dan oksigen dari darah ibu ke janin. Makna *sedulur papat lima pancer* dikiasikan sebagai nafsu/watak manusia seperti amarah/ marah, suffiyah/ keindahan, aluamah/ serakah, dan mutmainah/keutamaan.
 - 2) Manusia mahluk merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang senantiasa bersyukur atas nikmat yang diberikan. Adapun bentuknya adalah membagi kebahagiaan dengan orang lain seperti bersedekah.

- 3) Kidung *Marmarti* mengingatkan manusia untuk senantiasa hidup mawas diri dimana sebelum melakukan sesuatu hendaknya memikirkan dengan matang segala baik-buruknya.
- 4) Kidung ini juga mengingatkan agar manusia agar menjadi orang yang bijaksana dalam bersikap dan tidak egois tetapi senantiasa rendah hati.

2. Saran:

- a. Perlu pemahanan makna yang tersirat maupun tersurat bagi pembaca terhadap kidung ini karena kandungan isinya sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia.
- b. Diharapkan tulisan mengenai kidung *Marmarti* tidak hanya menjadi tulisan tetapi dapat dikaji lebih jauh dengan metode yang lain serta diaplikasikan dalam kehidupan nyata oleh masyarakat Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Chodjim, Achmad.2003. *Mistik dan Ma'rifat Sunan Kalijaga*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Ginanjari, Agustian, Ary, 2001. *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual ESQ*. Jakarta : Penerbit Arga.
- Laginem. 1996. *Macapat Tradisional dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ngasti, Ni Wayan. 2001. *Nilai-nilai Budaya dalam Kidung mitutur Raga*. Jakarta : Pusat Bahasa.
- Ratna, Nyoman Kutha.2007.*Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suterman, Dkk. 2003. *Serat Kekidungan Winardi*. Surakarta. CV: Cendrawasih.

Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas
Sebelas Maret

Syamsuri, Baidlowi. 1995. *Walisongo Penyebar Agama Islam di tanah Jawa*.
Surabaya : Apollo.